

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti akan menyajikan laporan keuangan di setiap akhir periode, sebagai pertanggungjawaban yang akan di berikan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan untuk menggambarkan suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dan kegiatan akuntansi (Hafsah, 2017). Isi dari laporan keuangan biasanya terdiri dari rincian informasi keuangan perusahaan termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, kontribusi pemegang saham, arus kas, dan informasi yang terkait selama periode tertentu. Laporan keuangan itu sendiri dijadikan sebagai sarana komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat mengartikan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan, para pemakai laporan tersebut bisa mengetahui keadaan finansial suatu perusahaan serta bisa memperkirakan perusahaan tersebut mampu bertahan ke depannya (Putra *et al.*, 2021)

Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen harus memiliki integritas yang tinggi. Informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan (Selviana & Wenny, 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan dengan integritas yang tinggi.

Integritas laporan keuangan adalah informasi keuangan yang pengungkapannya menampilkan kondisi laporan sesuai kenyataan yang terjadi

dalam perusahaan, bukan malah kebenaran ditutupin oleh perusahaan, (Hardiningsih, 2019) Keberadaan integritas laporan keuangan penting untuk menilai seberapa jujur atau sesuai laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.2 (SFAC No.2) memaparkan kriteria integritas laporan keuangan yang wajar mengharuskan penyajian transaksi, peristiwa, dan kondisi yang lainnya secara jujur didalam entitas. SFAC menegaskan bahwa *relevance* dan *reliability* merupakan karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik relevan adalah laporan keuangan sanggup untuk menciptakan perbedaan guna membantu para pemakai dalam memilih keputusan, sedangkan karakteristik *reliability* adalah ukuran yang berdasar pada kesetiaan (*faithfulness*) serta dapat memberikan jawaban yang dibutuhkan bagi pengguna serta isi laporan keuangan yang bisa dipercaya (Fajaryani, 2015).

Integritas laporan keuangan bisa dinilai menggunakan konservatisme. dimana konservatisme adalah reaksi hati-hati atau waspada (*prudent reaction*) disaat mengalami kondisi yang meragukan dan menetapkan bahwa ketidak pastian serta efek bisnis telah cukup diestimasi. Konservatisme ialah prinsip waspada dalam merespons keraguan akan masa yang akan datang, sehingga informasi yang tersedia didalam laporan keuangan tidak mengandung kesalahan yang material (Sulastri & Anna, 2018).

Kasus penyajian laporan keuangan yang tidak berintegritas terjadi pada PT. Waskita Jaya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) berpotensi menggerus kepercayaan investor pada kredibilitas perusahaan publik di Bursa Efek

Indonesia. Kasus ini menunjukkan bagaimana audit ternyata belum menjamin keaslian laporan keuangan di bursa. Indikasi manipulasi laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya terendus setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat *restrukturisasi kredit* dua perusahaan konstruksi pelat merah itu. Terungkapnya kasus ini yang terjadi jauh setelah laporan keuangan dua perusahaan itu terpampang di bursa harus menjadi perhatian tersendiri. Tingkat kewaspadaan bank juga meningkat setelah muncul kasus proyek fiktif yang menjerat Direktur Utama Waskita Karya Destiawan Soewardjono (Majalah Tempo, 2023).

Taktik manipulasi yang digunakan Waskita dan WIKA relatif sederhana. Mereka mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Raibnya liabilitas tersebut membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan mereka seolah-olah sehat meski keduanya tengah terbelit kesulitan finansial. Pada 2020, WIKA disebut meraup laba bersih Rp 322 miliar, lalu raupan itu turun menjadi Rp 214 miliar di tahun berikutnya dan merosot menjadi Rp 12,5 miliar pada 2022. Sedangkan Waskita mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022 (Majalah Tempo, 2023).

Adapun kasus lain yaitu PT. Hason International dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK pun menjatuhkan sanksi, baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan *kavling* siap bangun dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat

pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK). OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016, transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016 (Kompas, 2020).

Sementara jika berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estat* (PSAK 44) pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar. Karena rekayasa LKT tersebut, OJK menjatuhkan sanksi pada PT Hanson International Tbk dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016. Sementara CEO PT Hanson International Benny Tjokro dijatuhi sanksi denda Rp 5 miliar. Direksi lainnya, Adnan Tabrani juga dikenai sanksi denda Rp 100 juta. Kemudian pada Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja, member dari *Ernst and Young Global Limited* (EY), dengan hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (Kompas, 2020).

Kasus-kasus tersebut mencerminkan masih banyak perusahaan ternama menyajikan informasi tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Kasus tersebut sangat berkaitan dengan integritas yang digunakan perusahaan dalam

menyusun laporan keuangannya dan tidak memenuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Akibat dari penyajian laporan keuangan yang seperti itu maka laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pihak eksternal. Kasus-kasus tersebut menjadi sebuah bukti lemahnya integritas laporan keuangan pada beberapa perusahaan di Indonesia. Fenomena manipulasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih sangat sedikit yang menggunakan integritas dalam laporan keuangan tahunan sehingga informasi yang ditampilkan tidak dapat diandalkan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal (Kartika & Nurhayati, 2018). Beberapa faktor-faktor dalam integritas laporan keuangan yaitu *financial distress*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama *financial distress*. *Financial Distress* merupakan suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum pailit atau likuidasi. Kondisi ini umumnya ditandai dengan, keterlambatan dalam pengiriman, penurunan kualitas produk, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank, (Permatasari, 2019). *Financial Distress* akan memicu manajer melakukan kecurangan dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan keuangan, karena manajer tidak ingin kinerja dalam perusahaan terlihat buruk dimata pemegang saham, faktor lain yang membuat manajer melakukan manipulasi data karena kesulitan keuangan mempertinggi risiko yang dihadapi oleh investor sehingga menuntut untuk mendapatkan return yang lebih tinggi memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Terjadinya hal tersebut dapat membuat lemahnya integritas laporan keuangan pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Saad & Abdillah, 2019) menyatakan

bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan dalam penelitian (Nurbaiti et al., 2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu KAP atau seorang auditor mengaudit perusahaan (klien) dalam suatu kontrak (Praptika & Rasmini, 2016). Independensi dari auditor akan menurun apabila auditor mendapat tekanan klien dan memiliki hubungan yang dekat dengan klien yang dapat mempengaruhi sikap dan mental mereka dalam memberikan opini (Dew et al., 2015). Maka dari itu, jika suatu perusahaan di audit oleh suatu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan mempengaruhi objektivitas laporan keuangan. Oleh sebab itu, pemerintah telah mengatur dengan jelas jangka waktu perikatan audit yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 3 yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun ada pandangan lain berhubungan dengan *tenure* yang lama.

Menurut Giri, (2010) *audit tenure* yang lama akan memberikan keuntungan bagi seorang auditor dalam mendapatkan pengetahuan bisnis klien. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Arista, 2018), variabel *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (S. Wulandari,

H.N.L Ermaya, 2021) variabel *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi, begitupun juga sebaliknya. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Besarnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kesadaran manajemen mengenai pentingnya informasi yang benar dan jujur pada sebuah laporan keuangan, dan pada perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Fatimah *et al.*, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan dalam penelitian (Lubis *et al.*, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Alasan peneliti memilih perusahaan yang bergerak di bidang Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dikarenakan properti dan *real estate* merupakan sektor industri yang menyediakan kebutuhan masyarakat seperti rumah, tanah, apartemen dan penginapan. Properti dan real estate juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap PDB dan membuka lapangan pekerjaan

(Pramana, 2024). Selain itu, banyak kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan properti dan *real estate*, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di industri ini.

Pemilihan perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia masih sedikit yang meneliti dan memiliki ruang lingkup yang cukup luas karena terdiri dari jumlah saham yang cukup banyak sehingga saham tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham dan juga mengingat bahwa Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia. Indeks saham syariah adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga sekumpulan saham syariah yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Investasi syariah di pasar modal mempunyai peran cukup penting untuk dapat meningkatkan pasar industri keuangan syariah di Indonesia, hal ini diharapkan investasi syariah di pasar modal Indonesia akan mengalami pertumbuhan yang tinggi (Midesia, 2022).

Dan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang masuk pada indeks saham syariah Indonesia menghasilkan hasil yang sama atau tidak dengan perusahaan yang masuk indeks konvensional mengingat perusahaan tersebut juga terikat dengan prinsip-prinsip syariah (Islami & Canggih, 2023). Apakah perusahaan Properti dan *Real Estate* yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga mengalami *financial distress* untuk mempengaruhi integritas laporan keuangan dan melaksanakan *audit tenure* atau

tidak. Sehingga bisa bermanfaat bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Audit Tenure*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan *Real Astate* Yang Terdaftar Di ISSI Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* ?
2. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian tentang *financial distress*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan integritas laporan keuangan, serta meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di perusahaan.

- b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai pengaruh *financial distress*, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

2. Manfaat Praktis

a Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak perusahaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi tentang sejauh mana pengaruh *Financial Distress*, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

b Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana pengaruh *Financial Distress*, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

